

MEMBEDAH MAKNA *GREEN ACCOUNTING* DI MATA PELAKU UMKM: STUDI FENOMENOLOGI PADA SENTRA INDUSTRI KERIPIK TEMPE SANAN DI KOTA MALANG

Robiatus Salamah¹

¹²Program Studi Akuntansi, Universitas Sunan Gresik
robiatus.s@lecturer.usg.ac.id

Abstract

This study aims to explore and deeply understand the meaning of green accounting (environmental accounting) from the perspective of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Sanan Tempe Chips Industrial Center, Malang City. The research focuses on how craftsmen interpret financial sacrifices and waste management practices in maintaining business sustainability. Although green accounting is theoretically often perceived as difficult to implement by small business actors, this study seeks to capture the essence of the phenomenon through the lived experiences of MSME actors. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving four key informants who are tempe chip business owners in the Sanan area. The findings reveal three main dimensions in the interpretation of green accounting: (1) accounting as social harmony (tepo seliro), where environmental costs are perceived as social investments to maintain comfort and harmony among community members; (2) collective accounting through community associations (paguyuban), reflecting shared environmental responsibility based on mutual cooperation; and (3) the spiritual dimension (barokah), in which waste utilization and adherence to customary values are understood as expressions of gratitude and efforts to attain economic blessing with spiritual value. These findings indicate that for MSMEs in Sanan, green accounting is not merely understood as a financial recording process, but as a business practice that integrates economic, social, cultural, and spiritual values. Therefore, this study recommends the development of green accounting standards that are more humanistic, contextual, and adaptive to the cultural characteristics of Indonesian MSMEs to support holistic business sustainability.

Keywords: *Green Accounting, MSMEs, Phenomenology, Local Wisdom, Business Sustainability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna green accounting (akuntansi lingkungan) dari perspektif pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, Kota Malang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana para perajin memaknai pengorbanan finansial serta praktik pengelolaan limbah dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka. Meskipun secara teoritis green accounting kerap dipersepsikan sulit diterapkan oleh pelaku usaha kecil, penelitian ini berupaya menangkap esensi fenomena tersebut melalui pengalaman hidup (lived experience) para pelaku UMKM. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap empat informan kunci yang merupakan pemilik usaha keripik tempe di kawasan Sanan. Hasil penelitian mengungkapkan tiga dimensi utama dalam pemaknaan green accounting, yaitu: (1) akuntansi sebagai harmoni sosial (tepo seliro), di mana biaya lingkungan dipandang sebagai investasi sosial untuk menjaga kenyamanan dan keharmonisan antarwarga; (2) akuntansi kolektif melalui paguyuban, yang merefleksikan tanggung jawab lingkungan yang dijalankan secara gotong royong; dan (3) dimensi spiritualitas (barokah), yang memaknai pengelolaan limbah dan ketaatan pada nilai-nilai adat sebagai wujud rasa syukur serta upaya meraih keberkahan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi pelaku UMKM di Sanan, green accounting tidak semata-mata dipahami sebagai praktik pencatatan keuangan, melainkan sebagai tindakan berbisnis yang mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan standar akuntansi hijau yang lebih humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik budaya UMKM di Indonesia guna mendukung keberlanjutan usaha secara holistik.

Kata Kunci: *Green Accounting, UMKM, Fenomenologi, Kearifan Lokal, Keberlanjutan Usaha.*

PENDAHULUAN

Perusahaan di era modern menghadapi tekanan semakin besar salah satunya untuk menerapkan cara kerja yang ramah lingkungan. Hal ini terjadi karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan semakin meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu mengenai lingkungan, perusahaan diharuskan berubah dan menggabungkan prinsip berkelanjutan kedalam strategi pemasarannya, termasuk dalam pengembangan produk dan komunikasi pemasaran. Akibatnya, perusahaan mulai memperhatikan aspek lingkungan dalam operasi mereka, bukan hanya untuk memenuhi harapan masyarakat, tetapi juga agar bisnis mereka bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu pendekatan yang muncul dalam konteks ini adalah penerapan akuntansi hijau, yang bertujuan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan (Hasibuan, 2024).

Sebagaimana yang diketahui bahwa adanya keterbatasan dari sektor industri modern dalam menyerap tenaga kerja, mengakibatkan mereka yang tidak dapat diserap oleh sektor industri modern mencari alternatif lain dalam mendapatkan pekerjaan diluar sektor tersebut. Sehingga, muncullah sektor baru, seperti sektor informal yaitu Usaha Kecil Menengah atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan UMKM (Hapiz, n.d.).

Salah satu contoh nyata keterkaitan UMKM dengan lingkungan dapat dilihat di Sentra Industri Keripik Tempe Sanan, Kota Malang. Sebagai sentra produksi keripik tempe terbesar di Indonesia, Kampung Sanan berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang luar biasa. Namun dibalik kesuksesan ekonominya, proses produksi membawa dampak pada lingkungan karena menghasilkan limbah cair dan padat yang masif. Aroma yang menyengat dari air rendaman kedelai, air rebusan kedelai serta pembuangan limbah ke aliran sungai menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat sekitar.

Menariknya, meskipun para pelaku UMKM di Kampung Sanan jarang menggunakan istilah "Green Accounting" secara formal, mereka tetap mengeluarkan biaya untuk mengelola limbah, membayar biaya kebersihan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), memanfaatkan limbah potongan tempe menjadi olahan makanan, hingga memanfaatkan limbah kulit kedelai sebagai pakan ternak sapi.

Industri tempe sanan merupakan usaha yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hampir 90% penduduk Kampung Sanan menjadi produsen tempe dan keripik tempe. Setiap hari, limbah yang dihasilkan dari proses produksi mencapai 30 hingga 40 ton, meskipun total kedelai yang digunakan hanya 20 ton. Kampung Sanan merupakan area dengan padat penduduk, sehingga jika limbah tidak dikelola dengan tepat, akan berdampak pada pencemaran lingkungan sekitar. Saat ini, industri tempe sanan telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik, namun dalam laporan keuangannya, biaya yang digunakan untuk pengelolaan lingkungan belum tercatat. Dalam mengelola limbah, peran akuntansi lingkungan sangat penting karena bisa menjadi alat dalam manajemen lingkungan dan sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat mengenai kegiatan industri (Salamah & Susilowati, 2023).

Green Accounting seringkali digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuannya adalah untuk "membedah" dan memahami esensi terdalam dari pengalaman para perajin tempe di Sanan. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan kesadaran para pelaku UMKM: apakah mereka telah mempraktikkan akuntansi hijau karena kesadaran ekologis, tekanan sosial, atau hanya sekedar mengikuti tradisi turun temurun dalam pengelolaan sisa hasil produksi. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana para perajin memandang biaya lingkungan tersebut. Apakah mereka melihatnya sebagai beban

yang mengurangi keuntungan mereka, atau sebagai investasi jangka panjang untuk menjaga kelangsungan usaha? Penelitian ini mencoba untuk mengisi research gap antara teori akuntansi hijau yang bersifat formalistik-akademis dengan realitas praktis. Dengan mengeksplorasi makna Green Accounting di mata pelaku UMKM Sanan, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model akuntansi lingkungan yang lebih membumi dan sesuai dengan karakteristik para pelaku usaha kecil di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan akuntansi sosial dan lingkungan yang non-formalistik, serta memberikan masukan bagi pemangku kebijakan akuntansi sosial. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Membedah Makna Green Accounting di Mata Pelaku UMKM : Studi Fenomenologi pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan di Kota Malang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metode ini dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian untuk mengungkapkan makna terdalam dari pengalaman hidup para pelaku UMKM di Sanan. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari ketua UMKM, Bendahara UMKM, dan 2 orang Pemilik Usaha yang bergabung dalam UMKM. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sehingga memberikan pandangan yang holistik terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman, peneliti menyaring, menyajikan dan menyimpulkan data secara sistematis dan iteratif. Lokasi penelitian terletak di Sentra Industri Tempe & Keripik Tempe Sanan Malang (Kampung Sanan). Lokasi ini dipilih karena merupakan Cluster padat karya yang terbilang unik, dimana rumah tinggal, tempat produksi, dan

sistem sanitasi lingkungannya menyatu dalam satu kawasan padat penduduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis fenomenologi, ditemukan bahwa informan masih belum mengenal istilah “Green Accounting” secara terminologi akademis. Namun secara tidak langsung mereka telah mempraktikkan substansinya melalui mekanisme lain yang biasa mereka sebut sebagai “Akuntansi Moral”. Semua biaya pengeluaran terkait lingkungan tidak diidentifikasi sebagai beban yang berdiri sendiri, melainkan melekat pada biaya operasional sosial yang selama ini mereka keluarkan. Peneliti menemukan bahwa para perajin melakukan pengakuan biaya lingkungannya melalui dua skema:

1. Internalisasi Biaya : Penggunaan air bersih dan pengelolaan limbah baik itu limbah cair maupun limbah padat disatukan dalam biaya produksi harian.
2. Eksternalisasi Kolektif : Biaya pemeliharaan lingkungan diserahkan kepada pihak ketiga yaitu paguyuban melalui iuran rutin.

Salah satu temuan yang cukup krusial dalam penelitian ini adalah peran Paguyuban Perajin Tempe dan Keripik Tempe Sanan. Paguyuban bertindak sebagai entitas penengah yang menyederhanakan kompleksitas akuntansi hijau bagi para anggotanya. Paguyuban mengelola IPAL komunal. Para perajin cukup membayar iuran bulanan yang jumlahnya telah disepakati bersama. Dimata perajin, iuran bukan sekedar kewajiban administratif, melainkan dimaknai sebagai “Uang Penyelamat”. Dengan membayar iuran tersebut, mereka telah melunasi tanggungjawab moral terhadap alam dan kewajiban terhadap masyarakat sekitar.

Pengelolaan limbah baik itu limbah cair berupa air rendaman kedelai dan air rebusan kedelai, serta limbah padat berupa kulit kedelai dan sisa potongan tempe di

Sanan memberikan perspektif baru dalam literatur akuntansi hijau. Jika dalam akuntansi korporat, limbah seringkali dicatat sebagai biaya pembuangan, di Kampung Sanan limbah justru menghasilkan nilai ekonomi tambahan bagi para pelaku usaha. Air rendaman dan air rebusan kedelai digunakan sebagai air minum ternak sapi, sedangkan kulit kedelai dijual dengan harga murah bahkan terkadang diberikan Cuma-Cuma kepada peternak sapi yang berada disekitar lokasi Industri Kreatif Kampung Sanan. Sisa potongan tempe dari produksi keripik tempe mereka olah kembali menjadi beberapa olahan makanan seperti, mendol dan stik bawang. Mereka memanfaatkan hasil limbah mereka sebaik mungkin. Informan menyebutkan bahwa *"mencari untung itu perlu, tapi memberi manfaat itu lebih utama"*. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran manfaat lingkungan di Kampung Sanan tidak diukur dengan nominal rupiah semata, melainkan diukur dengan *"Keberkahan Bisnis"*. Keuntungan ekonomi dari penjualan limbah sering kali digunakan untuk dana sosial atau tambahan kesejahteraan bagi karyawan misalnya buruh lepas kedelai, bahkan untuk pelatihan para karyawan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga pilar utama yang menjadi bahan diskusi:

1. **Internalisasi Biaya** : Penggunaan air bersih dan pengelolaan limbah baik itu limbah cair maupun limbah padat disatukan dalam biaya produksi harian.
2. **Eksternalisasi Kolektif** : Biaya pemeliharaan lingkungan diserahkan kepada pihak ketiga yaitu paguyuban melalui iuran rutin.

Salah satu temuan yang cukup krusial dalam penelitian ini adalah peran Paguyuban Perajin Tempe dan Keripik Tempe Sanan. Paguyuban bertindak sebagai entitas penengah yang menyederhanakan kompleksitas akuntansi hijau bagi para anggotanya. Paguyuban mengelola IPAL komunal. Para perajin cukup membayar iuran bulanan yang jumlahnya telah disepakati bersama. Dimata

perajin, iuran bukan sekedar kewajiban administratif, melainkan dimaknai sebagai **"Uang Penyelamat"**. Dengan membayar iuran tersebut, mereka telah melunasi tanggungjawab moral terhadap alam dan kewajiban terhadap masyarakat sekitar.

Pengelolaan limbah baik itu limbah cair berupa air rendaman kedelai dan air rebusan kedelai, serta limbah padat berupa kulit kedelai dan sisa potongan tempe di Sanan memberikan perspektif baru dalam literatur akuntansi hijau. Jika dalam akuntansi korporat, limbah seringkali dicatat sebagai biaya pembuangan, di Kampung Sanan limbah justru menghasilkan nilai ekonomi tambahan bagi para pelaku usaha. Air rendaman dan air rebusan kedelai digunakan sebagai air minum ternak sapi, sedangkan kulit kedelai dijual dengan harga murah bahkan terkadang diberikan Cuma-Cuma kepada peternak sapi yang berada disekitar lokasi Industri Kreatif Kampung Sanan. Sisa potongan tempe dari produksi keripik tempe mereka olah kembali menjadi beberapa olahan makanan seperti, mendol dan stik bawang. Mereka memanfaatkan hasil limbah mereka sebaik mungkin. Informan menyebutkan bahwa *"mencari untung itu perlu, tapi memberi manfaat itu lebih utama"*. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran manfaat lingkungan di Kampung Sanan tidak diukur dengan nominal rupiah semata, melainkan diukur dengan *"Keberkahan Bisnis"*. Keuntungan ekonomi dari penjualan limbah sering kali digunakan untuk dana sosial atau tambahan kesejahteraan bagi karyawan misalnya buruh lepas kedelai, bahkan untuk pelatihan para karyawan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga pilar utama yang menjadi bahan diskusi:

1. **Deskonstruksi Biaya Lingkungan: Dari Beban Keuangan ke Beban Moral**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM Sanan tidak melihat biaya lingkungan yang dikeluarkan sebagai pengurang laba, melainkan sebagai bentuk tanggungjawab moral. Dalam akuntansi

konvensional (Don R. Hansen & Mowen, 2007), biaya lingkungan dikategorikan secara teknis menjadi biaya pencegahan, deteksi dan kegagalan. Namun, di Kampung Sanan, biaya tersebut dilebur dalam **"Biaya Guyub"**. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha beroperasi sesuai batasan dan norma masyarakat (Suchman, 1995). Bagi para perajin di Kampung Sanan, pembayaran iuran IPAL dan menjaga kebersihan sungai maupun lingkungan sekitar bukan demi laopran keuangan, melainkan demi mendapatkan "Izin Sosial" dari tetangga dan komunitas agar usaha mereka tetap diterima.

2. Akuntansi Berbasis Komunitas: Peran Paguyuban sebagai Mediator

Salah satu temuan yang paling menonjol adalah praktik Green Accounting yang tidak bersifat individual, melainkan kolektif melalui Paguyuban Sanan. Perajin menggolongkan kerumitan pengukuran dampak lingkungan kepada paguyuban melalui sistem iuran tiap bulan. Hasil penelitian ini mendukung pandangan (Lako, 2011), bahwa Green Accounting seharusnya menjadi komitmen organisasi untuk berkontribusi pada lingkungan. Di Kampung Sanan, paguyuban menjadi entitas yang menjembatani keterbatasan literasi akuntansi individu dengan tuntutan ekologis. Hal ini membuktikan bahwa pada sektor UMKM, keberhasilan implementasi akuntansi hijau sangat bergantung pada kohesi sosial klaster industri tersebut dibandingkan kepatuhan pada standar akuntansi formal (SAK).

3. Spiritualitas Bisnis: Dimensi "Keberkahan" Dalam Green Accounting

Fenomena pengelolaan limbah kulit kedelai yang diberikan kepada para peternak sapi menunjukkan adanya dimensi spiritualitas dalam akuntansi. Jika akuntansi

arus utama fokus pada *Shareholder Wealth Maximization*, pelaku UMKM Sanan fokus pada **"Keberkahan Bisnis"**. Praktik ini memperluas konsep **Triple Bottom Line** (Elkington, 1997) dengan menambahkan dimensi nilai transedental. Perajin meyakini bahwa dengan tidak membuang limbah secara sembarangan dan memberikan manfaat bagi sesama makhluk (peternak dan ternaknya), maka Tuhan akan menjaga keberlangsungan rezeki mereka. Disini, Green Accounting dimaknai sebagai **Akuntansi Keberlanjutan Transedental**, di mana nilai manfaat sosial dan ekologis jauh melampaui nilai nominal rupiah yang tercatat.

Interpretasi Hasil:

Berdasarkan refleksi fenomenologis terhadap para pengrajin di Kampung Sanan, peneliti menginterpretasikan makna Green Accounting melalui lensa yang lebih modern dan relevan dengan dinamika UMKM saat ini:

Interpretasi Komunal: "Share Value" dalam ekosistem UMKM. peneliti menginterpretasikan bahwa praktik di Kampung Sanan bukan sekedar pengelolaan limbah individu, melainkan penciptaan nilai bersama. Biaya lingkungan yang dikelola melalui paguyuban diinterpretasikan sebagai akuntansi gotong royong. Para pelaku UMKM menyadari bahwa risiko lingkungan seperti pencemaran air merupakan risiko kolektif. Oleh karena itu, pengakuan biaya lingkungan dilakukan secara komunal untuk mencapai efisiensi yang tidak bisa dicapai secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Porter & Kramer, 2019) mengenai Creating Share Value (CSV) dan penelitian (Sari et al. 2021) yang menyatakan bahwa UMKM di Indonesia cenderung menerapkan akuntansi lingkungan berbasis komunitas untuk menjaga legitimasi sosial.

Interpretasi Digital & Efisiensi "Green Accounting" yang Terselubung. Meskipun para perajin tidak menggunakan perangkat

lunak akuntansi, mereka memiliki intuisi tajam mengenai efisiensi sumber daya. Penghematan air dan penggunaan kembali sisa kedelai dan tempe di interpretasikan sebagai **Eco-Efficiensy Intuitif**, maka Green Accounting bagi mereka adalah “kehematan”. Semakin sedikit limbah yang terbuang, semakin tinggi efisiensi bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akuntansi lingkungan mereka berbanding lurus dengan kesadaran dan keberlangsungan profit. Interpretasi ini didukung oleh (Burrit & Christ, 2016) dalam *Journal of Cleaner Production*, yang menekankan bahwa pada UMKM akuntansi manajemen lingkungan sering kali tidak tertulis tetapi terwujud dalam tindakan efisiensi material.

Interpretasi Resiliensi: Akuntansi sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim. Kampung Sanan telah bertahan menghadapi berbagaimacam krisis. Peneliti melihat bahwa cara mereka memperlakukan lingkungan adalah strategi resiliensi (ketahanan). Biaya lingkungan diinterpretasikan sebagai Premi Asuransi Ekologis. Dengan menjaga kebersihan Kampung Sanan melalui iuran rutin, mereka sebenarnya sedang mengasuransikan bisnis mereka agar terhindar dari sanksi pemerintah atau penutupan usaha oleh warga sekitar. Ini merupakan wujud dari akuntansi berkelanjutan paling pragmatis. Mengacu pada (Gunawan et al, 2020) dalam *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, yang mengungkapkan bahwa UMKM di negara berkembang memaknai akuntansi keberlanjutan sebagai strategi resiliensi untuk menghadapi tekanan eksternal dan menjaga kelangsungan usaha jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis fenomenologi dapat disimpulkan bahwa: Pertama, bagi para pelaku UMKM Kampung Sanan, makna Green Accounting bukan

merupakan sistem akuntansi teknik-mekanistik, melainkan sebuah manifestasi dari tanggung jawab baik itu moral dan sosial yang sudah menyatu dalam tradisi bisnis keluarga. Kedua, biaya lingkungan tidak dipandang sebagai pengurang laba, melainkan sebagai investasi sosial untuk menjaga legitimasi usaha di tengah masyarakat. Ketiga, kesadaran lingkungan bagi para pelaku UMKM Kampung Sanan di dorong oleh nilai-nilai kearifan lokal bahwa menjaga keberhasilan lingkungan merupakan kunci keberlanjutan usaha dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrit, R. L., & Christ, K. L. (2016). “Environmental Management accounting for material flow cost accounting: A review”. *Journal of Cleaner Production*.
- Don R. Hansen, & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting* (8th ed.). Cengage Learning.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone: Oxford.
- Gunawan, J., Permatasari, P., & Tilt, C. (2020). “Sustainable development goals at the for profit corporate level: Evidence from Indonesia”. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*.
- Hapiz, T. M. (n.d.). (Studi Pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan Malang).
- Hasibuan, L. (2024). Penerapan Akuntansi Hijau dalam Mengukur Dampak Lingkungan pada Laporan Keuangan Perusahaan Implementation of Green Accounting in Measuring Environmental Impact on Company Financial Reports. 7(11), 4176–4185. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6455>
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

- Porter, M. E., & Kramer, M.R. (2019). "Creating Share Value". in Strategic Manageent (pp. 323-346). Routledge.
- Salamah, R., & Susilowati, E. (2023). Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Industri Tempe Sanan Malang. 7(2), 787–795. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.910>
- Sari, R. N., et al. (2021). "Environmental Management Accounting and Environmental Performance: The Mediating Role of Environmental Innovation". Journal of Cleaner Producton.
- Suchman, M. C. (1995). "Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches". Academy of Management Review, 20(3), 571-610.